



## Dampak Psikologis Korban Child Abuse (Studi Kasus Kampung Padang Alai Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman)

Rahmat Fadhil Alifa <sup>1\*</sup>, Linda Yarni <sup>2</sup>, Afrinaldi <sup>3</sup>, Fadhilla Yusri <sup>4</sup>

---

### **Correspondensi Author**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri

Sjech M. Djamil Djambek

Bukittinggi, Indonesia

Email:

[rahmatfadhilalifa@gmail.com](mailto:rahmatfadhilalifa@gmail.com)

### **Keywords :**

Dampak Psikologis;

Korban;

Child Abuse.

**Abstrak.** Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya permasalahan yang terjadi di kampung Padang Alai Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman yaitu adanya seorang anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan dari ibunya seperti dijewer dibagian telinga sekuatnya sampai menjadi merah dan ditampar serta dipukul dengan benda-benda kasar yang ada disekitar seperti, gantungan baju, sendal dan gagang sapu ijuk dan sering diteriaki, memanggil anak dengan sebutan (mislabeling). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak psikologis yang dialami oleh anak yang telah mengalami child abuse. Penelitian ini adalah studi kasus lapangan kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah satu anak korban child abuse dan informan pendukung ialah abang dan nenek korban child abuse, serta tetangga sekitar rumah anak korban child abuse tersebut. Peneliti menggunakan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Mengurangi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan adalah proses analisis data. Triangulasi data adalah metode untuk memverifikasi keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis korban Child Abuse sejak balita bersifat permisif seperti merasa tidak berguna, mengisolasi diri di rumah, tidak mampu bergaul dengan teman sebayanya, dan bersifat depresif seperti murung dan pendiam, serta bersifat agresif seperti mendorong, menendang dan memukul teman dan juga saudaranya. Kesimpulan dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kekerasan yang dialami pada anak memberikan dampak kepada psikologisnya.

**Abstract.** Problems that occurred in Padang Alai Village motivated this research, Panti District, Pasaman Regency, namely a child who received violent treatment from his mother, such as being pinched on the ear as hard as possible until it turned red and being slapped and hit with rough objects around him such as clothes hangers, sandals and broomsticks made of coconut fiber and often shouted at, calling the child by names (mislabeling). This research sought to ascertain the psychological effects of child maltreatment on the victims. This study uses a qualitative technique as a kind of field research (Field research) case study. The key informants in this study were one child victim of child abuse, and

*supporting informants were the older brother and grandmother of the child victim of child abuse, as well as neighbors around the child victim's house. The researcher used interviews and observation as methods of gathering data. The following processes were used to perform data analysis: data reduction, data presentation, and conclusion. To verify the accuracy of the data, triangulation of the data was performed. The study's findings demonstrated that there is a permissive psychological influence on victims of child abuse who were abused as toddlers, such as feeling useless, isolating themselves at home, unable to socialize with peers, and depressive, such as being gloomy and quiet, and aggressive such as pushing, kicking and hitting friends and siblings. The study's findings indicates that children's exposure to violence affects their psychological well-being.*

---

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License*



## **Pendahuluan**

Kekerasan terhadap anak mengacu pada perlakuan buruk terhadap anak-anak oleh orang dewasa atau orang tua yang memiliki kekuasaan atau wewenang atas mereka. Perlakuan buruk ini terjadi ketika mereka yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anak, seperti orang tua atau pengasuh, memanfaatkan posisi mereka untuk menimbulkan rasa sakit, tekanan, gangguan, atau bahkan kematian (Djamal, 2016). Anak sangat dicintai oleh orang tuanya. Semua pasangan menginginkan keturunan, yaitu anak. Pasangan yang tidak dapat atau belum memiliki anak pasti sangat berharap untuk memiliki anak. Dilakukan berbagai upaya untuk mendapatkan anak. Anak-anak adalah aset masa depan negara yang harus dijaga dan diperhatikan pertumbuhannya karena mereka adalah penerus yang akan menentukan masa depan negara dan bangsa ini (Putri, 2021).

Karena itu, orang tua harus memenuhi hak-hak anak. Ini termasuk hak untuk bermain, pendidikan, perlindungan, nama, status kebangsaan, makan, kesehatan, dan rekreasi. Dicintai dan dilindungi oleh kedua orang tua adalah hak utama yang dimiliki oleh seorang anak yang dibesarkan. Anak harus mendapatkan hak-haknya supaya

mereka dapat menjalani kehidupan yang baik dan mendapatkan hasil yang baik di masa depan. Mendapatkan perlindungan dan perlindungan dari siksa neraka adalah hak anak yang paling penting dalam Islam. (Budiyanto, 2014). QS. At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan tangguh, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diberikan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Affandi, 2020)." Firman Allah tersebut di atas menegaskan bahwa mencintai anak merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap keluarganya. Terkait dengan tafsir As-Sa'di/Syaikh Abdurrahman bin As-Sa'di, seorang ahli tafsir abad ke-14 menjelaskan pesan Allah QS. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi, "Hai manusia, penuhilah syarat-syarat keimanan, karena Allah telah memberikan kepadamu karunia keimanan." Maka, "lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka," yang banyak sekali sifat-sifatnya yang buruk. Lindungilah keluarga dan anak-anakmu dengan mendidik, melatih, dan mewajibkan mereka untuk menaati

perintah-perintah Allah. Lindungilah dirimu dengan menaati larangan-larangan-Nya, bertaubat dari perbuatan-perbuatan yang mendatangkan murka Allah dan siksa-Nya.

Orang terdekat dalam hidup adalah keluarga. Allah memberikan perintah kepada hamba-hamba-Nya untuk mengutamakan kepentingan keluarga di atas kepentingan orang lain. Ujian keimanan yang paling berat datang dari keluarga. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya merupakan puncak hak-hak yang harus dijunjung tinggi oleh orang tua. Seorang anak memiliki hak-hak dasar sejak ia lahir, termasuk hak untuk mendapatkan kasih sayang, kesehatan, pendidikan, dan bimbingan moral dari orang tua. Jika orang tua tidak mampu memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya, pemerintah harus turun tangan dan menyediakan berbagai infrastruktur dan layanan pendukung (Sabarrudin et al, 2022; Wewengkang et al, 2016).

Namun, karena masih ada saja pelaku kekerasan terhadap anak, hak-hak anak pun belum sepenuhnya terpenuhi hingga saat ini. Berdasarkan pantauan kompas.com, hingga 23 Juli 2021, tercatat ada 5.463 kasus kekerasan terhadap anak. Setiap tahun, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat kejadian tersebut melalui sistem informasi daring. Oleh karena itu, seharusnya orang tua atau orang dewasa lainnya yang memberikan hak penuh kepada anak, bukan sebaliknya (Khairiyyah et al, 2022; Karamoy et al, 2022).

Lebih jauh, orang tua sering kali percaya bahwa kekerasan fisik adalah satu-satunya bentuk kekerasan terhadap anak; meskipun demikian, kekerasan verbal dan emosional juga dapat mengakibatkan kekerasan terhadap anak (Nur'aeni, 2017). Kekerasan verbal meliputi memarahi anak secara tidak tepat, membandingkan mereka dengan anak lain, dan melarang mereka dengan berteriak. Kekerasan emosional juga dapat meliputi tidak menghormati hak-hak anak (Widia, 2024; Jaya, 2019).

Anak-anak kecil yang mengalami kekerasan fisik sering kali menunjukkan perilaku agresif sejak usia dini (Nevid et al, 2017). Anak-anak yang ditelantarkan mungkin lebih mungkin menunjukkan agresi di masa mendatang. Meskipun demikian, tidak ada hubungan yang jelas antara perlakuan buruk terhadap anak-anak—termasuk kekerasan fisik, penelantaran, dan penganiayaan—dengan agresi berikutnya (Mahmudi, 2019).

Ketika orang yang seharusnya bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan anak melakukan tindakan kekerasan terhadap mereka, hal itu dianggap sebagai kekerasan terhadap anak. Ini termasuk kekerasan fisik dan emosional yang menyebabkan kerugian atau kehilangan pada anak, dan diyakini berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan (Maknun, 2017). Pengabaian, kekerasan mental, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik merupakan contoh kekerasan terhadap anak. Anak yang selalu mendengar makian akan merasa tidak berharga dan berpikir buruk tentang diri mereka sendiri (Satria, 2017).

Kadjasungkana menawarkan definisi kekerasan terhadap anak yang lebih komprehensif, dengan mengidentifikasi kelaparan dan penelantaran sebagai tanda-tanda pertama sindrom penganiayaan dan kekerasan fisik sebagai tahap terakhir dan paling parah dari penganiayaan orang tua atau pengasuh (Asy'ari, 2019). Penganiayaan anak pada tingkat fisik dan psikologis, pengabaian terhadap pendidikan dan kesejahteraan mereka, dan kejadian kekerasan seksual terhadap anak semuanya dianggap sebagai bentuk penganiayaan dan penelantaran anak (Maisah et al, 2016; Kurniawansyah et al, 2022).

Hanya sedikit orang yang menyadari potensi dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh kekerasan terhadap anak di bawah umur terhadap perkembangan fisik dan mental mereka. Dampak psikologis

seumur hidup meliputi rendahnya harga diri, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, dan kesulitan belajar (Huraerah, 2024). Karena peristiwa yang dialami anak bersifat pribadi, kasus kekerasan yang dialami selama masa perkembangan dapat menimbulkan risiko bagi anak (Ajhuri, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan masalah penelitian secara empiris yang peneliti lakukan pada hari Jum'at, 1 Oktober 2021 terhadap seorang anak laki-laki (A) berusia 13 merupakan anak kedua dari tiga beradara di kampung Padang Alai, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman yang mengalami perlakuan *child abuse* (kekerasan pada anak), A selaku korban mengatakan mendapat perlakuan *child abuse* dari ibunya. Ibu korban (I) adalah seorang janda dengan status cerai mati usia saat ini 40 tahun, kegiatan sehari-hari dari Ibu korban yaitu Ibu rumah tangga sekaligus jualan sarapan pagi. Dalam keseharian Ibu korban jarang berkomunikasi dengan tetangga sekitar seperti, tidak pergi pengajian rutin sekali seminggu yang diadakan oleh ibu-ibu disekitar rumahnya. Bentuk perlakuan kekerasan yang diterima korban (A) dari ibunya seperti perlakuan secara fisik dengan dijewer pada bagian telinga sekuatnya sampai menjadi merah dan ditampar serta dipukul dengan benda-benda kasar yang ada disekitar seperti gantungan baju (*hanger*), sandal dan tangkai sapu ijuk. Sementara itu dari wawancara dengan A juga diketahui bahwa A mendapatkan perlakuan *child abuse* secara psikis seperti Ibu sering berteriak kasar dan bersikap kasar kepada dirinya, memanggil diri A dengan sebutan

(*mislabeling*) nama hewan yaitu anjing. Dari hal tersebut juga diketahui bahwa A kurang mendapatkan perhatian dan perlakuan seperti pengancaman akan dibunuh dari ibunya.

Selanjutnya diketahui hasil wawancara dengan nenek dan abang serta tetangga dari A yang peneliti lakukan diketahui bahwa benar adanya A mendapatkan perlakuan *child abuse* dari ibunya. Nenek dari A mengatakan bahwa Ibu A sering memukul diri A dan meneriakinya dengan nada kasar yang disertai dengan tindakan kasar, kemudian abang dari A juga mengatakan demikian bahwa A sering dipukul dan diteriaki secara kasar serta kurang diperhatikan oleh Ibu, hal tersebut juga diketahui dari pernyataan yang diberikan oleh tetangga A. Tetangga A mengatakan bahwa Ibu A memperlakukan A berbeda dengan saudara lainnya. Tetangga sering mendengar teriakan kasar yang dilakukan Ibu A selaku tetangganya kepada anaknya A dan sering menjumpai A dalam keadaan menangis sendirian di depan rumah. Kemudian tetangga mengungkapkan efek tindakan dari perlakuan yang diterima korban (A) dari ibunya yaitu sering menyendiri, dan murung di depan rumah.

Dari berbagai fenomena yang peneliti temukan, peneliti tertarik untuk mengkaji apa-apa saja dampak psikologis yang dialami oleh A sekarang setelah mendapatkan kekerasan dari ibunya sejak A masih kanak-kanak sampai saat ini. Maka dari itu peneliti mengangkat judul dari kasus ini adalah "Dampak Psikologis Korban *Child Abuse* (Studi Kasus di Kampung Padang Alai Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman).

## Metode

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan tergolong dalam penelitian lapangan studi kasus (Raharjo, 2017). Penelitian studi kasus ini menghasilkan data deskriptif, yaitu kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, menarasikan, dan

memahami fenomena yang sedang terjadi. Penelitian dilakukan di Desa Padang Alai, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Penulis memilih tempat tersebut karena di sana terungkap berbagai permasalahan yang perlu dibahas dan dicarikan solusinya secara ilmiah, khususnya mengenai kekerasan yang

dialami anak-anak, bahkan sejak mereka masih balita. Oleh karena itu, di Desa Padang Alai, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, peneliti mengangkat tema tentang dampak psikologis anak korban kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis anak korban tindak kekerasan di Desa Padang Alai, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Orang yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan dan latar belakang penelitian disebut informan (Sugiyono, 2011). Informan memiliki keahlian sebelumnya di bidang penelitian. Meskipun hubungan yang terjalin pada dasarnya bersifat informal, namun informan dituntut untuk bersedia bergabung dalam tim penelitian. Informan dapat memberikan pandangan mereka tentang prinsip, sikap, prosedur, dan budaya yang menjadi dasar penelitian lokal sebagai anggota koperasi melalui kemurahan hati dan ketidakegoisan mereka. Informan utama penelitian ini terdiri dari seorang anak yang pernah menjadi korban tindak kekerasan; informan pendukung adalah nenek korban, kakak laki-laki korban, dan tetangga yang tinggal di dekatnya. Wawancara dan observasi digunakan sebagai strategi pengumpulan data. Sementara wawancara melibatkan pengumpulan data penelitian melalui pertanyaan bahasa lisan dan tanggapan verbal dari responden, observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung untuk mengumpulkan informasi tertentu (Afrina et al, 2023; Yusri, 2015).

Tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam prosedur analisis data. Reduksi data dilakukan dengan menggunakan sejumlah besar data lapangan, yang harus dikumpulkan dengan cermat dan menyeluruh. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, data yang lebih canggih dan rumit akan dikumpulkan semakin lama peneliti berada di lapangan. Untuk melakukannya, analisis reduksi data terhadap data harus segera dilakukan. Reduksi data

memerlukan peringkasan, pemilihan fitur yang menonjol, pemusatan perhatian pada hal-hal yang penting, pencarian tema dan pola, dan penghilangan informasi yang tidak relevan. Hasilnya, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan dan pengambilan lebih banyak data oleh peneliti sebagaimana diperlukan. Penyajian data, atau hasil reduksi, akan ditunjukkan dengan metode tertentu untuk setiap pola, kategori, penekanan, dan subjek yang perlu dipahami agar dapat memahami masalah secara menyeluruh. Peneliti dapat mengamati area tertentu dari temuan penelitian atau gambaran besar dengan bantuan penyajian data. Data dapat disajikan dalam penelitian kualitatif dengan berbagai cara, termasuk diagram alir, bagan, dan deskripsi alur. Salah satu format umum penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah prosa naratif. (Sidiq et al, 2019; Sugiyono, 2011). Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan merupakan fase ketiga dalam pengolahan data kualitatif. Hasil awal masih bersifat sementara dan dapat dimodifikasi apabila tidak ditemukan bukti lagi selama fase pengumpulan data dan seterusnya. Karena masalah dan rumusannya dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan, kesimpulan yang ditarik dari jenis penelitian ini mungkin dapat atau mungkin tidak dapat mengatasi masalah yang dirumuskan di awal (Sugiyono, 2011; Sidiq et al, 2019).

Triangulasi data merupakan salah satu cara untuk melakukan validasi data. Triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi kebenaran data dengan menggunakan sumber selain data itu sendiri. Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi untuk memeriksa beberapa sumber dengan membandingkan data observasi dengan temuan wawancara dan data observasi dengan sudut pandang dari berbagai sudut pandang (Sugiyono, 2011).

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Hasil

Sebagaimana beberapa hasil wawancara dilakukan dengan menggunakan informan, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

#### Bersifat Permisif

1. Merasa tidak berguna. Berdasarkan dari wawancara dapat diketahui bahwa yang dirasakan korban (A) setelah mendapatkan kekerasan dari orangtuanya secara terus menerus menyebabkan korban (A) merasa dirinya tidak berguna lagi dalam hidupnya.
2. Mengisolasi diri. Sebagaimana hasil wawancara dapat ditemukan bahwa korban sehari-hari dirumah hanya dimarahi saja oleh orangtuanya, dan apabila dimarahi korban tidak pernah keluar rumah dan apabila korban tidak dimarahi maka korban hanya keluar rumah hanya di depan rumah saja duduk-duduk sambil melamun.
3. Tidak mampu bergaul. Hasil observasi yang dilakukan diperoleh, korban(A) hanya sering duduk di depan rumah saja dan tidak kemana-mana, apabila korban (A) ada berkumpul dengan teman-temannya korban (A) hanya diam saja tanpa ada berbicara dengan teman-temannya. Berdasarkan wawancara diperoleh bahwa korban (A) sangat kurang berinteraksi dengan teman sebayanya, korban (A) hanya sering duduk di depan rumah saja dari pada berkumpul dengan teman-temannya, dan apabila berkumpul dengan teman-temannya korban (A) hanya diam saja dan tidak mau bicara

#### Bersikap Depresif

1. Murung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya hanya bisa duduk diam di depan rumah, merasa tertekan dan

matanya berair. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa korban (A) akan duduk saja dirumah sambil merenung atau tidak dia akan keluar rumah, duduk di depan rumah sambil merenung juga setelah mendapatkan kekerasan dari orangtuanya.

2. Pendiam. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa korban apabila diajak berbicara maka diam saja dan kurang menanggapi apa yang ditanyakan oleh peneliti, maka dari itu peneliti melakukan pendekatan lebih agar korban mau berbicara. Berdasarkan wawancara dapat dilihat bahwa perilaku korban (A) setelah mendapatkan kekerasan bahwa korban (A) akan diam sekalipun diajak bicara dan begitupun korban (A) akan duduk saja di depan rumah dan hanya merenung dengan tatapan kosong, korban hanya kan merenung dan juga diam saja di depan rumahnya setelah mendapatkan kekerasan dari orangtuanya.
3. Lebih mudah menangis dalam situasi yang menyenangkan. Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa sekalipun korban (A) berkumpul dengan teman-temannya korban (A) tidak ada merasakan perasaan apapun bahkan cenderung datar, dan korban (A) pun mengungkapkan tidak ada sedikitpun perasaan senang yang dirasakan oleh korban (A) saat berkumpul dengan teman-temannya.

#### Bersikap Destruktif

Menyakiti diri sendiri. Berdasarkan wawancara dapat dilihat bahwa korban (A) pernah terfikir untuk menyakiti diri sendiri tetapi korban (A) tidak pernah melakukannya, dan orang-orang terdekat korban berharap agar hal tersebut janganlah pernah terjadi hal tersebut.

### **Bersikap Agresif**

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan diperoleh bahwa korban sering melakukan kekerasan kepada temannya tanpa adanya sebab, kekerasan yang dilakukan oleh korban seperti mendorong temannya, memukul dan juga menendang temannya dan korban pun sering berkata kotor kepada teman-temannya.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian mengungkap bahwa A mengalami berbagai dampak psikologis akibat kekerasan yang diterima dari orangtuanya yang mengakibatkan dirinya bersifat permisif seperti merasa tidak berguna, mengisolasi diri di rumah, tidak mampu bergaul dengan teman sebayanya, dan bersifat depresif seperti murung dan pendiam, serta bersifat agresif seperti mendorong, menendang dan memukul teman dan juga saudaranya.

Penelitian ini relevan dengan pendapat Bulger dan Patterson bahwa anak yang mengalami kekerasan dari orangtuanya cenderung bersifat permisif yaitu merasa tidak berharga yang menyebabkan anak mengisolasi diri dan tidak mampu bersosialisasi, sehingga menimbulkan tantangan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Hal ini dapat bermanifestasi sebagai depresi, yang ditandai dengan sikap menarik diri dan pendiam, serta agresi, yang ditunjukkan melalui perilaku memberontak sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. (Ariani et al, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alit Kurniasari, perilaku anak yang diakibatkan oleh perlakuan buruk dari orang tua atau pengasuh dapat dikategorikan sebagai perilaku misionaris. Perilaku ini meliputi perasaan tidak berharga, mengisolasi diri, dan kesulitan bersosialisasi sebagai cara untuk mencari kenyamanan. Depresi ditandai dengan gejala-gejala seperti kesedihan, menarik diri, dan kecenderungan

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat jelas bahwa korban (A) menggunakan kata-kata kasar dan bahasa kotor untuk mengungkapkan perasaannya setelah mendapat kritikan dari orang tuanya. Ia juga terlibat dalam perkelahian fisik dengan teman-teman dan saudara kandungnya, mendorong, dan memukulnya.

untuk mudah menangis, bahkan dalam situasi yang positif atau menyenangkan. Agresi mengacu pada perilaku yang tidak menyenangkan, sikap yang memaksa dan tegas, serta kepemilikan otoritas (Kurniasari, 2019).

Hasil penelitian dilapangan untuk memperkuat teori peneliti menemukan bahwa A mengalami dampak psikologis akibat kekerasan dari orangtuanya yaitu A bersifat permisif seperti merasa tidak berguna, mengisolasi diri di rumah, tidak mampu bergaul dengan teman sebayanya, dan bersifat depresif seperti murung dan pendiam, serta bersifat agresif seperti mendorong, menendang dan memukul teman dan juga saudaranya.

Kekerasan adalah frasa yang merujuk pada tindakan seseorang yang menyebabkan kerugian kepada orang lain, baik secara fisik maupun nonfisik. Buku karya M. Djamal, Baron dan Richardo terlibat dalam perselisihan tentang definisi kekerasan, yang mereka definisikan sebagai "setiap perilaku yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerugian atau cedera pada makhluk hidup lain yang termotivasi untuk menghindari perlakuan tersebut (Djamal, 2016).

Mengacu pada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kekerasan mengacu pada penggunaan kekuatan fisik, wewenang, ancaman, atau perlakuan kejam yang mengakibatkan kematian, trauma, kerugian, cedera, atau pelanggaran hak asasi manusia. Kekuatan fisik, termasuk kekuasaan dan

agresi, mencakup tindakan seperti penyiksaan fisik, pengabaian, dan pelecehan seksual (Maharani, 2019).

Kekerasan terhadap anak mengacu pada tindakan yang disengaja atau tidak disengaja yang dapat menyebabkan kerugian pada anak, termasuk kekerasan fisik, mental, sosial, ekonomi, atau seksual. Tindakan tersebut melanggar hak asasi manusia dan bertentangan dengan nilai-nilai dan konvensi masyarakat (Siahaan, 2020).

Secara etimologis, kekerasan anak digambarkan sebagai "tindakan atau perilaku yang kasar, memaksa, dan bersifat mengendalikannya." Secara bahasa, kekerasan mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengakibatkan kerugian, cedera, atau kematian pada orang lain, atau menyebabkan kerusakan pada kesejahteraan fisik atau harta benda mereka. Kekerasan mencakup semua tindakan yang menimbulkan rasa sakit, baik melalui cedera fisik maupun kerusakan pada harta benda orang lain. (Setiani, 2016).

Kekerasan terhadap anak mengacu pada perlakuan buruk terhadap anak-anak oleh orang dewasa atau orang tua yang memiliki kekuasaan atau wewenang atas mereka. Perlakuan buruk ini terjadi ketika mereka yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anak, seperti orang tua atau pengasuh, memanfaatkan posisi mereka untuk menimbulkan rasa sakit, tekanan, gangguan, atau bahkan kematian (Djamal, 2016).

Kekerasan terhadap anak mengacu pada penganiayaan terhadap anak oleh orang tua atau pengasuhnya. Penganiayaan terhadap anak mengacu pada segala jenis perlakuan terhadap anak yang melibatkan kekerasan, yang membahayakan kesejahteraan dan pertumbuhan mereka, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun mental. Kekerasan terhadap anak mencakup berbagai bentuk perlakuan yang merugikan, termasuk kekerasan fisik atau emosional, pelecehan seksual, pengabaian, eksploitasi komersial,

atau bentuk eksploitasi lain yang menyebabkan kerugian atau kerugian nyata atau potensial terhadap kesejahteraan, pertumbuhan, perkembangan, atau martabat anak. Tindakan ini terjadi dalam hubungan yang dicirikan oleh tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan (Setiani, 2016).

Kekerasan terhadap anak mengacu pada kejadian yang tidak lazim berupa kekerasan fisik atau psikologis, serangan seksual, dan pengabaian terhadap individu di bawah usia 18 tahun. Penganiayaan ini dilakukan oleh mereka yang dipercaya untuk menjamin kesejahteraan anak, sehingga membahayakan keselamatan dan kesejahteraan mereka (Somaliagustina et al, 2018).

Kadjasungkana menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang kekerasan terhadap anak dengan memperluas definisi untuk mencakup kekurangan gizi dan penelantaran sebagai tahap awal dari sindrom penganiayaan. Kekerasan fisik dianggap sebagai tahap penganiayaan yang paling parah, yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh (Asy'ari, 2019).

Kekerasan dan penelantaran anak mengacu pada penganiayaan fisik dan emosional terhadap anak-anak, serta kegagalan untuk memberi mereka pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Ini juga mencakup kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, insiden perundungan di lembaga pendidikan dan dalam masyarakat bukanlah hal yang baru, karena tindakan kekerasan sering terjadi dan dapat menargetkan individu dari latar belakang apa pun. Karena kerentanan mereka, anak-anak sering menjadi sasaran dan menjadi sasaran tindakan kekerasan (Mardiyati, 2015).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif orangtua terhadap anak berdampak buruk karena dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap perkembangan psikologis anak.



## Simpulan

Temuan peneliti menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan orang tua mengalami berbagai dampak psikologis. Dampak ini terwujud dalam perilaku permisif seperti perasaan tidak berharga, isolasi sosial, dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Selain itu, anak-anak mungkin menunjukkan gejala depresi seperti kesedihan dan penarikan diri, serta perilaku agresif seperti agresi fisik terhadap teman dan saudara kandung. Keterbatasan penelitian, terutama karena sifat sensitif dan potensial trauma dari kekerasan tersebut. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan, ukuran sampel: Studi tentang kekerasan anak seringkali memiliki ukuran sampel yang kecil, yang dapat membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan yang umum dan dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Beberapa implikasi praktis termasuk: a) kesehatan mental: studi menunjukkan bahwa penganiayaan anak dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang pada kesejahteraan psikologis individu, seperti meningkatnya kerentanan terhadap depresi,

kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma. Konsekuensi praktis dari hasil ini memerlukan intervensi dan dukungan yang lebih besar bagi korban penganiayaan anak, termasuk layanan terapi dan konseling. b) pendidikan: penelitian juga menunjukkan bahwa kekerasan anak dapat memiliki efek negatif pada hasil akademik dan perkembangan kognitif. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya intervensi dini dan dukungan bagi korban kekerasan anak di sekolah, termasuk konseling akademik dan program mentor. Berikut adalah beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya terkait penelitian tentang dampak psikologi korban kekerasan anak: a) mengeksplorasi efektivitas intervensi dan dukungan yang berbeda untuk korban kekerasan anak, termasuk terapi, konseling, dan program mentor. b) menganalisis efektivitas intervensi dan dukungan yang berbeda untuk pelaku kekerasan anak, termasuk program penghentian dan pengobatan. c) menganalisis efektivitas intervensi dan dukungan yang berbeda untuk korban kekerasan anak di sekolah, termasuk konseling akademik dan program mentor.

## Daftar Rujukan

1. Affandi, M. A. (2020). *Pola Asuh Orang Tua taat beragama dalam pembentukan karakter islami Anak: Studi Kasus Keluarga Imam Masjid dan Mushollah Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
2. Afrina, A., & Yarni, L. (2023). Peran Guru BK Dalam Membina Karakter Siswa Setelah Pandemi Covid 19 Di Mtsn 1 Pasaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 43-55.
3. Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka, Yogyakarta. ISBN 978-623-7135-48-7.
4. Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1).
5. Asy'ari, S. (2019). Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 178-194.
6. Budiyanto, B. (2014). Hak-hak Anak Dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Klijaga.
7. Djamal, D. (2016). Fenomena Kekerasan disekolah. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
8. Huraerah, A. (2014). Kekerasan Terhadap Anak (Revisi). Bandung: Nuansa.

9. Jaya, S. Z. (2019). *Pelaksanaan Layanan Informasi Terhadap Orangtua Tentang Pencegahan Kekerasan Pada Anak Usia Dini Di Ra Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
10. Karamoy, L. Y., Pangemanan, F. N., & Kimbal, A. (2022). Kinerja Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Minahasa Utara). *GOVERNANCE*, 2(1).
11. Khairiyah, N. N. M., & Iksan, M. (2022). *Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Perlindungan Anak Korban Kekerasan (Studi di P2TP2A Kabupaten Klaten)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
12. Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 5(1).
13. Kurniawansyah, E., & Dahlan, D. (2022). Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa). *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 30-35.
14. Maharani, N. (2019). *Kebijakan Reformulasi Penjatuhan Sanksi Kebiri Terhadap Pelaku Kejahatan Phedofilia Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
15. Mahmudi, I. N. (2019). *Child Abuse Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
16. Maisah, M., & Yenti, S. S. (2016). Dampak psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga di Kota Jambi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 265-277.
17. Maknun, L. (2017). Kekerasan Terhadap anak yang Dilakukan oleh orang tua. vol 3 nomor 1. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Jakarta.
18. Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 26-29.
19. Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2017). *Abnormal Psychology in a Changing World*. London: Pearson Higher Education.
20. Nur'aeni, N. (2017). Kekerasan Orang Tua Pada Anak. Vol 2 nomor 2. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
21. Putri, Z. S. (2021). *Implementasi Komunikasi Ilahiyah Dalam Buku Remember Me and I Will Remember You Karya Wirda Mansur: Content Analysis* (Doctoral dissertation, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
22. Raharjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
23. Sabarrudin, S., Zaini, H., & Irman, I. (2022). Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 155-162.
24. Satria, M. (2017). Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tuaterhadap Komunikasi Verbal Anak Di Sma Muhammadiyah I Palembang (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
25. Setiani, R. E. (2016). Pendidikan anti kekerasan untuk anak usia dini: Konsepsi dan implementasinya. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 39-56.
26. Siahaan, D. N. A. (2020). Konseling kelompok dengan pendekatan REBT untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban kekerasan. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 8-15.

27. Somaliagustina, D., & Sari, D. C. (2018). Kekerasan seksual pada anak dalam perspektif hak asasi manusia. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 122-131.
28. Sugiyono, S. (2011). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Rdan D. Bandung: Alfabeta.
29. Wewengkang, D. B. P., & Moordiningsih, M. (2016). Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam: Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Empati pada Remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1-11.
30. Widia, K. (2024). *Hubungan Antara Parenting Stress Dengan Perilaku Kekerasan Orang Tua Pada Anak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
31. Yusri, F. (2015). *Intrumen Non-tes Dalam Konseling*. Padang Panjang: P3SDM Melati Publishing.